

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pada era saat ini, masyarakat Indonesia sudah melek akan pentingnya berinvestasi. Jumlah investor saham telah meningkat sebesar 15,96% sejak 2021, dari 3.451.513 pada akhir 2021 menjadi 4.002.289, dengan 99,79% yang merupakan investor individu lokal pada akhir Juni 2022. Trend ini sudah terlihat sejak 2020 ketika jumlah investor mencapai 1.695.268. Lebih dari 95% penambahan jumlah investor lokal dikarenakan adanya kemudahan pembukaan rekening secara online yang sangat membantu masyarakat untuk menjadi investor di pasar modal. Ditunjang dengan pengembangan aplikasi, maka semakin memudahkan investor untuk melakukan aktivitas di pasar modal Indonesia (KSEI, 2022).

Investasi adalah tindakan menyalurkan sejumlah dana pada waktu kini dengan aspirasi memperoleh profit di masa depan. Jenis investasi yang menarik minat banyak orang yaitu saham. Saham adalah dokumen penanda kepemilikan sebagian modal atau partisipasi modal dalam suatu perseroan terbatas yang memberikan hak untuk menerima dividen berdasarkan proporsi modal yang diinvestasikan (Nurhadi, 2020). Belajar investasi tidak lagi merupakan hal yang sulit dilakukan pada masa sekarang. Berbagai sumber belajar telah memudahkan para investor pemula untuk memahami konsep investasi dan mengembangkan portofolio mereka.

Di era digital ini sektor teknologi Indonesia semakin berkembang pesat. Kehadiran konsep *Society 5.0* dari Jepang ini akan menggabungkan teknologi

modern (AI, Robotika, IoT) untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dan mengurangi kesenjangan sosial. Indonesia perlu menyesuaikan diri dengan era ini melalui pembangunan infrastruktur digital yang efisien. Pendidikan juga bergeser ke arah pembelajaran online, menuntut pemerataan teknologi untuk memastikan akses yang merata di seluruh Indonesia. Guru dan siswa perlu memiliki kompetensi dalam pemanfaatan teknologi digital. Kualitas SDM perlu ditingkatkan untuk beradaptasi dengan tuntutan era *Society 5.0*. Pemerintah perlu menciptakan kebijakan yang mendukung masyarakat dalam memanfaatkan inovasi teknologi untuk memecahkan masalah sosial. Visi *Society 5.0* menekankan peran teknologi sebagai alat untuk menciptakan masyarakat yang bahagia dan berkualitas, tanpa memandang perbedaan usia, jenis kelamin, atau latar belakang (Maulana, 2021).

Klasifikasi Index JASICA (Jakarta Stock Industrial Clasification) telah tergantikan dengan IDX-IC (Indonesia Stock Exchange Industrial Clasification). Dalam catatan Bursa Efek Indonesia, tercatat 22 perusahaan yang tergolong dalam subsektor other, ini dikarenakan ketidakmampuan JASICA mengklasifikasikan mereka dan tidak mampu menampung jenis usaha baru yang mulai bermunculan. Prinsip klasifikasi JASICA dianggap tidak umum dalam praktik bursa efek global. Sebagian besar bursa efek dunia mengklasifikasikan perusahaan berdasarkan produk atau eksposur pasar, bukan berdasarkan aktivitas ekonomi seperti yang dilakukan oleh JASICA. Dengan pengenalan IDX-IC, diharapkan klasifikasi yang lebih baik akan memperjelas definisi industri, memungkinkan manajer portofolio dan analis untuk membandingkan perusahaan dan sektor dengan lebih akurat. Perubahan tersebut akan memberikan manfaat baik bagi investor ritel maupun institusi, karena memungkinkan perbandingan antar sektor yang lebih objektif,

memudahkan pengambilan keputusan investasi di masa depan. Selain itu, bagi emiten, pengelompokan yang lebih objektif memungkinkan perbandingan performa antar emiten sejenis menjadi lebih valid (Panjaitan, 2021).

Indeks sektor teknologi mencatatkan pertumbuhan yang mengesankan sepanjang tahun 2021, menunjukkan adanya potensi pasar yang sangat kuat di sektor tersebut. Berdasarkan data dari Bursa Efek Indonesia, indeks sektor teknologi berhasil melonjak sebesar 707,56% *ytd*. Kemudian diikuti oleh indeks sektor transportasi dan logistik yang mengalami kenaikan sebesar 67,78% *ytd*. Tak ketinggalan, sektor energi juga berhasil mencatatkan kenaikan yang signifikan sebesar 45,56% *ytd*, sementara sektor konsumen non primer tumbuh sebesar 21,21%, dan sektor keuangan juga mengalami pertumbuhan sebesar 21,14%. Selain itu, terdapat pertumbuhan yang cukup signifikan pada sektor perindustrian sebesar 11,60%, diikuti oleh sektor infrastruktur yang masih mencatatkan pertumbuhan sebesar 11,23%, dan indeks sektor kesehatan yang juga tumbuh sebesar 8,37%. Namun, sektor barang baku hanya mencatatkan kenaikan yang sangat tipis sebesar 0,12% *ytd*. Di sisi lain, terdapat dua indeks sektoral yang mengalami penurunan kinerja, di antaranya adalah indeks sektor properti dan real estate yang mengalami koreksi sebesar 19,11% *ytd* dan indeks sektor konsumen primer yang turun sebesar 16,04% (Puspitasari, 2021).

Pertumbuhan yang signifikan pada indeks sektor teknologi ini disebabkan oleh adanya permintaan yang tinggi terhadap produk dan layanan teknologi selama masa pandemi, seperti *e-commerce*, layanan digital, dan perangkat lunak. Hal ini membuat para investor mulai tertarik pada sektor ini karena stabilitas pertumbuhannya dan potensi keuntungan yang tinggi. Namun, perlu diingat bahwa

ada juga tantangan yang harus dihadapi oleh perusahaan teknologi, seperti persaingan yang ketat, regulasi yang ketat, dan kebutuhan untuk terus berinovasi. Meskipun demikian, prospek dari sektor teknologi tetaplah cerah dengan adanya permintaan yang terus meningkat untuk solusi teknologi di berbagai sektor industri. Oleh karena itu, para pelaku pasar harus senantiasa memperhatikan tren dan perkembangan terbaru dalam industri ini agar dapat membuat keputusan investasi yang tepat (Puspitasari, 2021).

Namun kenyataannya sepanjang tahun 2022 kinerja saham di sektor teknologi Bursa Efek Indonesia (BEI) justru mengalami tekanan. Saham di sektor ini sejak awal tahun terkoreksi paling dalam dibanding sektor lainnya seperti di sektor properti dan infrastruktur. Merujuk data statistik yang dipublikasikan otoritas bursa, saham teknologi jatuh 43,88% *ytd*. Padahal, pada masa Covid-19 tahun lalu, saham teknologi sempat melesat hingga ratusan persen (Abigail, 2022).

Salah satu faktor yang dapat menyebabkan kejatuhan perusahaan teknologi adalah saat terjadi pandemi yang diikuti dengan lonjakan permintaan yang signifikan. Sebagai respons terhadap situasi tersebut, perusahaan-perusahaan tersebut memperluas usaha mereka. Namun, mereka keliru dalam mengantisipasi bahwa peningkatan permintaan tersebut akan tetap stabil. Saat pandemi mulai mereda, konsumen mulai bersikap lebih rasional. Mereka kembali mengadopsi pola konsumsi yang lebih normal dan tidak sepenuhnya bergantung pada layanan-layanan teknologi. Akibatnya, permintaan terhadap layanan-layanan yang disediakan oleh perusahaan teknologi tersebut mengalami penurunan. Kondisi ini kemudian berdampak pada laporan keuangan perusahaan dan mendapatkan respons yang signifikan dari pasar. Kinerja yang kurang memuaskan dari perusahaan dapat

dengan mudah mendorong investor untuk menjual saham yang mereka miliki. Pasar modal bereaksi langsung terhadap saham-saham yang dinilai memiliki kinerja kurang baik dan tidak menjanjikan (Maryoto, 2022).

Harga saham adalah nilai yang ditentukan oleh seberapa banyak orang ingin membeli dan menjual saham tersebut di pasar saham serta harga ini merupakan harga pada saat pasar saham ditutup (Wijayani et al., 2022). Harga saham merupakan faktor penting bagi para investor dan menjadi hal yang perlu untuk diperhatikan ketika berinvestasi karena dapat dijadikan acuan untuk menentukan nilai perusahaan. Apabila perusahaan mempunyai kinerja yang bagus maka investor hendak mempertimbangkan kembali dalam membeli saham pada emiten tersebut (Liyundira, 2019).

Investasi di pasar saham adalah salah satu upaya untuk menanam modal yang bisa memberikan keuntungan besar dalam waktu singkat karena harga saham sering naik turun. Ada dua keuntungan utama bagi investor saham: dividen (bagian dari keuntungan perusahaan) dan capital gain (keuntungan dari penjualan saham dengan harga lebih tinggi dari harga beli). Namun, ada juga risiko kehilangan uang yang harus dipertimbangkan. Untuk mengurangi risiko ini, investor harus memperhatikan pergerakan pasar saham dengan cermat. Salah satu cara untuk memahami pergerakan pasar saham adalah dengan melakukan analisis fundamental, yaitu mempelajari kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. (Ferdila & Mustika, 2022).

Analisis fundamental adalah upaya investor untuk menilai bagaimana performa sebuah perusahaan. Dengan ini, mereka bisa membuat keputusan investasi yang lebih tepat. Alat yang sering digunakan dalam analisis fundamental adalah rasio

keuangan. Rasio ini dapat membantu memprediksi kondisi keuangan perusahaan (Veny & Gunawan, 2022). Rasio keuangan adalah cara untuk membandingkan berbagai bagian dari laporan keuangan perusahaan untuk melihat bagaimana perusahaan berkembang dari waktu ke waktu. Investor dapat mengevaluasi kesehatan keuangan perusahaan dan memantau perkembangan operasionalnya dengan analisis rasio keuangan (Simamora et al., 2023).

Pada umumnya ada beberapa rasio keuangan seperti profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan nilai pasar. (Hery, 2016). Pada penelitian ini mengambil salah satu jenis masing-masing rasio tersebut kecuali rasio aktivitas yaitu: *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER), *return on equity* (ROE), dan *earning per share* (EPS). Berbagai penelitian telah dilakukan mengenai pengaruh CR, DER, ROE, dan EPS terhadap harga saham, namun masih terdapat kesenjangan temuan penelitian. Beberapa penelitian menunjukkan hasil yang beragam.

Penelitian (Khasan & Suselo, 2021; Ferdila & Mustika, 2022; Putra & Aisah, 2024) menunjukkan CR berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan pada penelitian (Yuscha, 2022; Helmiati & Rahayu, 2024) menunjukkan CR tidak berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian (Yuscha, 2022; Putra & Aisah, 2024; Helmiati & Rahayu, 2024) menunjukkan DER berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan pada penelitian (Khasan & Suselo, 2021; Panjaitan & Syafina, 2023; Saputra, 2023; Ferdila & Mustika, 2022; Hidayat & Jubaedah, 2022) menunjukkan DER tidak berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian (Saputra, 2023; Hidayat & Jubaeda, 2022) menunjukkan ROE berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan pada penelitian (Khasan & Suselo, 2021; Nurlaily et al., 2023) menunjukkan ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian (Ferdila & Mustika, 2022;

Umar & Savitri, 2020) menunjukkan EPS berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan pada penelitian (Panjaitan & Syafina, 2023; Helmiati & Rahayu, 2024) menunjukkan EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan latar belakang masalah dan kesenjangan penelitian terdahulu, maka peneliti ingin mengambil judul “Pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity*, dan *Earning per Share* Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Teknologi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”

## 1.2. Batasan Masalah

1. Variabel independen yang digunakan yaitu *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity*, dan *earning per share* sedangkan dependen menggunakan harga saham.
2. Perusahaan yang digunakan untuk sampel yaitu perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI serta telah menyetorkan laporan keuangannya selama periode 2019-2022.

## 1.3. Rumusan Masalah

1. Bagaimana *current ratio* berpengaruh terhadap harga saham?
2. Bagaimana *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap harga saham?
3. Bagaimana *return on equity* berpengaruh terhadap harga saham?
4. Bagaimana *earning per share* berpengaruh terhadap harga saham?

## 1.4. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui, menganalisis dan menguji pengaruh *current ratio* terhadap harga saham.

2. Untuk mengetahui, menganalisis dan menguji pengaruh *debt to equity ratio* terhadap harga saham.
3. Untuk mengetahui, menganalisis dan menguji pengaruh *return on equity ratio* terhadap harga saham.
4. Untuk mengetahui, menganalisis dan menguji pengaruh *earning per share* terhadap harga saham.

## **1.5. Manfaat Penelitian**

### **1.5.1. Manfaat Teoritis**

Temuan-temuan dari penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan atau referensi, termasuk informasi teoritis dan faktual bagi individu yang tertarik untuk melakukan penelitian di masa depan mengenai topik-topik yang diteliti.

### **1.5.2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian dijadikan untuk mengetahui dan menganalisis bahwa adanya pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity*, dan *earning per share* terhadap harga saham.

#### **b. Bagi Manajemen Perusahaan**

Hasil penelitian dijadikan sebagai masukan atau bahan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan sudah sejauh mana perusahaan melakukan upaya dalam meningkatkan laba yang diperoleh dan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak manajemen perusahaan dalam pengambilan suatu keputusan.

**c. Bagi Investor**

Hasil penelitian ini dijadikan sebagai bahan referensi dalam melakukan investasi saham guna memperkecil resiko yang akan terjadi jika menanam saham di sebuah perusahaan.

